



Deliniasi Spasial Kawasan Kudus Kulon: Perspektif Sosiokultural

Spatial Delineation of Kudus Kulon District: A Sociocultural Perspective

Astari Wulandari^{1,2*}, Atik Suprpti¹, Agung Budi Sardjono¹

¹Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

*e-mail: astari@untagsmg.ac.id

(Received: March 1, 2024; Reviewed: March 27, 2024 ; Accepted: Juli 19, 2024)

Abstrak

Kudus Kulon dikenal sebagai kawasan kota lama embrio perkembangan Kota Kudus dengan pusat kawasan berupa situs Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan strategis sosial budaya. Kawasan dengan kekayaan warisan benda (*tangible heritage*) dan warisan tak benda (*intangible heritage*) memiliki tantangan tersendiri di tengah-tengah modernisasi dan kapitalisme. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 1 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kudus Tahun 2022-2042 tidak menyebutkan secara spesifik deliniasi kawasan tersebut dan hanya terbatas pada Situs Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Deliniasi spasial dapat berkontribusi pada perlindungan kawasan bersejarah dari perkembangan atau perubahan yang dapat merusak keasliannya serta mengurangi risiko hilangnya karakteristik fisik yang membedakan kawasan tersebut dari lingkungan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan deliniasi batas spasial kawasan Kudus Kulon sebagai kawasan bersejarah melalui perspektif sosiokultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan deliniasi spasial kawasan Kudus Kulon tidak terbatas pada satuan wilayah administratif, akan tetapi dibatasi oleh karakteristik fisik permukiman, sebaran artefak, sebaran masjid dan punden, serta sebaran bangunan dengan fungsi pendidikan keagamaan. Data kualitatif yang berasal dari pengalaman dan memori informan pada ruang lingkup spasial tertentu menjadi suatu tahapan penting. Data tersebut dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk melakukan penelusuran lapangan sebagai upaya verifikasi data yang memberikan gambaran kepada peneliti terhadap fenomena yang terjadi saat ini serta peluang penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

Kata kunci: deliniasi; Kudus Kulon; sosiokultural

Abstract

Kudus Kulon is widely regarded as the embryonic historic area of Kudus City's development, with its focal point being the Mosque Tower and the Tomb of Sunan Kudus. The government has designated this area as a strategically important socio-cultural site. However, this region, rich in tangible and intangible heritage, faces its own set of challenges in the face of modernization and capitalism. Kudus Regency Regional Regulation Number 1 of 2022, which pertains to the Regional Spatial Plan (RTRW) of Kudus Regency for the year 2022-2042, does not explicitly outline the delineation of the area, but rather focuses solely on the Sunan Kudus Mosque and Tomb Site. Establishing spatial delineation can play a crucial role in safeguarding historic areas from developments or alterations that may compromise their authenticity, as well as mitigating the risk of losing the physical characteristics that set them apart from modern environments. The objective of this study is to determine the spatial boundaries of the Kudus Kulon area, as a historical site, through a socio-cultural perspective. This research takes a qualitative approach, utilizing a case study methodology. The findings of the study indicate that the delineation of the Kudus Kulon area extends beyond administrative units and is contingent upon the physical attributes of settlements, the distribution of artifacts, the presence of mosques and punden (religious structures), and the distribution of buildings that serve religious educational functions. Qualitative data, derived from the experiences and memories of informants within a defined spatial scope, plays a pivotal role in this investigation. This data serves as an initial step in conducting field research, aimed at verifying and expanding our understanding of the current phenomenon and identifying potential avenues for future research.

Keywords: delineation; Kudus Kulon; sociocultural

1. PENDAHULUAN

Topik kota dan komunitas berkelanjutan menjadi salah satu perhatian dunia. Menurut Salvia *et al.*, (2019) topik tersebut menduduki peringkat kedua terbanyak yang diteliti secara global setelah topik penanganan perubahan iklim. Lebih lanjut,

pengetahuan tersebut dianggap sangat berguna dalam mengembangkan teori terkait keterkaitan antar tantangan masing-masing wilayah, disamping kesenjangan dan kekuatan. Dengan demikian, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan dan potensi dalam mengejar dan mengimplementasikan SDGs (*Sustainable Development Goals*), terutama di antara negara-negara berkembang, dimana kebutuhan untuk menerapkannya dalam praktik sangat krusial (Salvia *et al.*, 2019). Sebagai salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan, kota dan komunitas menjadi dua variabel yang utama untuk menciptakan kota dan permukiman yang inklusif, aman, dan tangguh sesuai dengan tujuan global 2030. Ketika mendefinisikan kawasan bersejarah, hampir semua perencana dan pengelola kota cenderung fokus pada bangunan monumental dibandingkan permukiman maupun pusat kota bersejarah yang merupakan elemen krusial warisan perkotaan. Pada kawasan yang memiliki nilai sejarah, aspek tak benda, seperti adat istiadat dan kepercayaan memiliki peran penting dan berpengaruh dalam pengaturan ruang dan lingkungan bangunan.

Dorongan untuk "memodernisasi" dari pemerintah dan pemangku kepentingan utama di banyak negara berkembang telah menyebabkan keyakinan bahwa hanya yang baru dan "modern" memiliki nilai. Permukiman baru dianggap bernilai, sementara yang tua atau yang memiliki gaya tradisional dianggap tidak berharga, sering kali dirobohkan atau diabaikan. Permukiman yang lebih tua yang umumnya terpusat di bagian inti kota, sering mengalami kerusakan fisik, padat, dan memiliki infrastruktur terbatas. Selain itu, karena pertumbuhan pesat dalam ukuran sebagian besar kota di negara berkembang dan transformasi ekonomi kota yang cepat, seluruh pola tata ruang dan kegiatan mulai berubah. Pusat kota modern menjadi berharga untuk penggunaan lahan selain perumahan dan tekanan ekonomi menyebabkan kurangnya perhatian terhadap permukiman lama. Akibatnya, kualitas kawasan mengalami penurunan, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi dimana kontribusi potensial kawasan tersebut terhadap perkembangan kota secara keseluruhan kurang dimanfaatkan. Kawasan permukiman lama tersebut biasa dikenal sebagai "kota lama" yang berperan sebagai embrio perkembangan kawasan kota.

Kudus Kulon merupakan sebutan bagi kota lama yang berperan pusat peradaban masyarakat Kudus dimasa lalu. Kudus Kulon merupakan embrio perkembangan kota modern Kudus dengan keberadaan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus sebagai pusatnya. Meskipun Kudus Kulon diulas oleh banyak artikel ilmiah, Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 1 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kudus Tahun 2022-2042 tidak menyebutkan secara spesifik deliniasi kawasan tersebut dan hanya terbatas pada Situs Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Dalam peraturan tersebut, situs Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus ditetapkan sebagai kawasan strategis sosial budaya pada skala kabupaten dengan tujuan pengembangan untuk mewujudkan pelestarian dan pemanfaatan kawasan yang dapat memacu pengembangan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pemerintah Kudus menetapkan rencana pengembangan kawasan perdesaan dan kelurahan di sekitar situs Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dengan sebutan "Kudus Kulon Heritage".

Strategi pengembangan tersebut, sejalan dengan amanah RTRW yang berorientasi terhadap wilayah administratif desa atau kelurahan di sebelah barat Kali Gelis yang fokus peningkatan ekonomi masyarakat sebagai respon tingginya aktivitas wisata religi. Melalui kedua arahan kebijakan tersebut, aspek sosial dan kultural pada seluruh kawasan Kudus Kulon yang melekat secara spasial tidak dipertimbangkan sebagai landasan rencana pengembangan kawasan. Deliniasi spasial kawasan Kudus Kulon penting untuk dilakukan untuk menunjang perlindungan seluruh warisan budaya di Kudus Kulon serta memungkinkan integrasi kawasan bersejarah ke dalam rencana pengembangan Kota Kudus yang berkelanjutan. Lebih lanjut, secara tidak langsung deliniasi spasial Kawasan Kudus Kulon dapat berkontribusi dalam penciptaan identitas lokal melalui kemampuannya dalam mengidentifikasi batas-batas kawasan serta memungkinkan upaya konservasi dan penekanan terhadap elemen-elemen spasial kawasan yang merupakan warisan yang berwujud (*tangible*) maupun tak berwujud (*intangible*). Dengan demikian peristiwa-peristiwa penting di masa lalu, serta evolusi Kudus Kulon dari waktu ke waktu dapat digambarkan secara tidak langsung.

Dimensi sosiokultural memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi dinamika komunitas, pelestarian budaya, dan pengembangan berkelanjutan dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh studi tentang dampak sosiokultural situs warisan terhadap komunitas lokal, bentuk interaksi sosiokultural suatu warisan budaya dan dampak sosiokultural warisan budaya tak bergerak. Dimensi sosiokultural berperan penting dalam memberikan pemahaman dan pemanfaatan interaksi kompleks antara warisan, komunitas, dan pembangunan yang memfasilitasi pendekatan komprehensif untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya budaya dan warisan dengan menghormati dan mempromosikan identitas budaya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimensi sosiokultural pada penelitian ini dipergunakan sebagai 'sebab' bukan sebagai 'akibat' dalam kajian spasial situs warisan. Dengan demikian, terdapat peluang penelitian yang menempatkan dimensi sosiokultural sebagai fokus penelitian dalam studi pelestarian

warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan batasan wilayah Kudus Kulon melalui perspektif sosiokultural. Sosiokultural menjadi dimensi yang dipertimbangkan dalam perencanaan maupun perancangan kawasan sebagai satu kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Shabatura *et al.* (2018) bahwa lingkungan perkotaan harus memenuhi kebutuhan manusia baik secara fungsional, estetika, spiritual, dan budaya yang mendorong penciptaan satu kondisi yang baik. Penelitian ini menjadi satu gagasan yang melengkapi penelitian-penelitian terdahulu maupun penelitian-penelitian selanjutnya melalui kemampuannya dalam memberikan gambaran secara spasial kawasan bersejarah Kudus Kulon secara objektif.

2. KAJIAN TEORI

2.1 MODAL SOSIAL

Kawasan Kudus Kulon kini menjadi perhatian berbagai pihak baik akademisi, praktisi, maupun birokrasi karena signifikansinya sebagai warisan budaya. Penelitian awal yang pernah terdokumentasikan dilakukan peneliti dari barat yang mengungkap nilai warisan arsitektural di Kudus dan memberikan gambaran struktur ruang, arsitektur, rumitnya ukir-ukiran rumah kayu, dan seni dekoratif. Hasil penelitian yang dilakukan menjadi stimulus bagi para peneliti lain hingga saat ini untuk menggali lebih dalam kekayaan warisan Kudus Kulon untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Kekayaan warisan Kudus Kulon tidak hanya terbatas pada warisan benda (*tangible*) akan tetapi termasuk warisan tak benda (*intangible*). Kekayaan warisan budaya (benda dan tak benda) yang dimiliki oleh Kudus Kulon dapat berkembang menjadi modal budaya. Lebih lanjut, modal budaya dapat dikembangkan untuk wisata edukasi yang dapat ditunjang oleh penyelenggaraan perayaan tradisi budaya sebagai warisan tak benda. Warisan budaya tak benda disebut sebagai sumber daya pariwisata yang memberi nilai tambah baik untuk otoritas nasional maupun masyarakat lokal. Kehadiran Sunan Kudus pada abad ke 16 di kawasan Kudus Kulon menjadi satu momentum perkembangan permukiman dan kehidupan bermasyarakat. Ajaran Islam yang disebarluaskan oleh Sunan Kudus berdampak pada perubahan pada aspek keagamaan, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal tersebut tercermin pada lestariannya Gusjigang sebagai identitas yang melekat pada masyarakat Kudus Kulon. Gusjigang diulas oleh banyak penelitian sebagai filosofi hidup (Pujianto *et al.*, 2019), sebagai tradisi, sebagai karakter masyarakat (Ihsan, 2017; Mustaqim & Bahrudin, 2015), maupun sebagai satu nilai kesejarahan (Khotimah, 2018). Gusjigang merupakan akronim dari personifikasi Sunan Kudus, yang menggambarkan sosok yang bagus ('gus') dalam berperilaku, memiliki pemahaman ilmu agama yang identik dengan istilah ngaji ('ji'), serta sifat kemandirian yang tampak pada kecakapan dalam berdagang ('gang') (Sumintarsih *et al.*, 2016).

Penelitian sejenis dengan fokus deliniasi spasial kawasan bersejarah dengan judul Teknik Tumpang Susun Peta sebagai Dasar Deliniasi Kawasan Situs Kota Lama Semarang (Riyanto, 2014) dilakukan dengan memanfaatkan peta-peta dari abad ke-16 hingga abad ke-19 serta pengamatan terhadap artefak (baik yang berupa struktur maupun bangunan) pada lokasi penelitian. Pemanfaatan peta serta metode tumpang susun (*overlay*) dalam menentukan deliniasi, seperti yang dilakukan oleh Riyanto (2014) dapat dilakukan pada kawasan yang memiliki karakter arsitektural yang homogen dengan peta-peta yang hasil dokumentasi pemerintah kolonial secara periodik. Deliniasi situs cagar budaya juga dilakukan untuk proses penentuan kebijakan pelestarian situs cagar budaya, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui artikel yang dirilis oleh Direktorat Perlindungan Kebudayaan (2016) upaya deliniasi situs Liyangan memanfaatkan metode observasi, pengukuran, uji laboratorium, serta ekskavasi. Situs ini merupakan lahan perkebunan tembakau berupa tinggalan arkeologi dan lanskap alam dengan pertimbangan deliniasi: sebaran batas situs maupun sebaran temuan; batas budaya; alam/geografis; administratif; kepemilikan lahan; serta batas tata ruang. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Nabilah (2020) pada kawasan religi dan situs bersejarah Islam di Kecamatan Baru Kabupaten Tapanuli Tengah dengan memanfaatkan metode Delphi. Metode ini memanfaatkan purposive sampling, kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti, serta proses berulang (iterasi) untuk mengetahui pendapat ahli terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap deliniasi kawasan bersejarah.

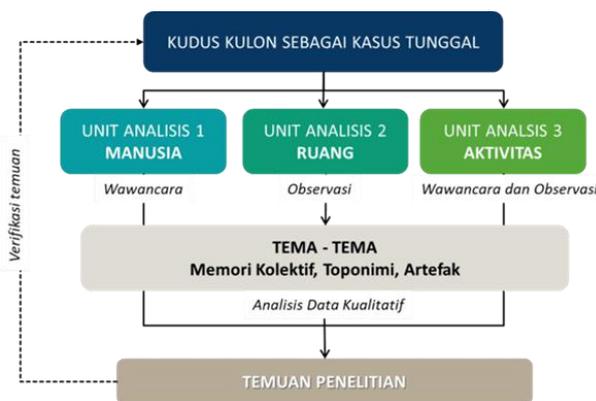
Ketiga penelitian sejenis yang diulas pada bagian sebelumnya memiliki persamaan fokus penelitian, yaitu deliniasi. Meskipun demikian ketiganya memanfaatkan metode penelitian yang berbeda-beda. Hal tersebut didasarkan oleh tujuan penelitian serta karakteristik fisik dan non fisik setiap lokasi penelitian. Kebaharuan penelitian ini terletak pada metode deliniasi yang memanfaatkan memori kolektif para informan kunci terkait kondisi spasial lingkungan tempat tinggalnya (Kudus Kulon). Kudus Kulon merupakan permukiman yang berkembang pesat sejak kehadiran Sunan Kudus yang menyebarkan ajaran Islam dikawasan tersebut. Permukiman Kudus Kulon berkembang secara organik yang tidak terdokumentasikan pada peta. Kudus Kulon merupakan ruang kehidupan bagi masyarakat selama beberapa generasi, dimana nilai-nilai dan ajaran Sunan Kudus masih dilestarikan. Keberadaan artefak/situs dapat dengan mudah ditemukan dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan signifikansi Kudus Kulon sebagai warisan serta karakteristik fisik

permukiman dan aktivitas masyarakatnya, penelitian ini memiliki peluang untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada melalui pengayaan metode maupun penjelasan batas-batas kawasan Kudus Kulon secara objektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di permukiman Kudus Kulon, yang meliputi sistem nilai, sistem sosial, dan interaksi antar generasi yang mempengaruhi masyarakat merawat dan mempertahankan permukimannya. Terkait penelitian kualitatif, proses penelitian yang mengalir dari asumsi filosofis dan berujung pada tahap penafsiran melalui prosedur untuk mempelajari isu-isu sosial. Lebih lanjut, studi kasus dimanfaatkan sebagai pendekatan pada penelitian ini. Hal tersebut didasarkan atas kemampuannya dalam memberikan peluang kepada peneliti untuk memahami permukiman Kudus Kulon secara kontekstual dan komprehensif. Seperti yang diungkapkan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus merupakan satu metode empiris untuk menyelidiki fenomena kontemporer ('kasus') secara mendalam pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang sejarah, tradisi, dan konteks budaya yang secara tidak langsung mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada permukiman Kudus Kulon. Metode studi kasus digunakan oleh untuk mendalami konteks budaya pada setting permukiman seperti penelitian tentang permukiman tradisional Ciptagelar dan permukiman pedagang batik di Kampung Arab Pekalongan (Indraswara *et al.*, 2023).

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi pada permukiman Kudus Kulon serta melakukan elaborasi terhadap literatur-literatur terkait permukiman Kudus Kulon. Tahap selanjutnya adalah menentukan unit analisis yang dilanjutkan oleh wawancara terhadap informan kunci, dengan topik Kudus Kulon menjadi kata kunci utama. Wawancara kemudian meluas dan berkembang kepada topik-topik pembahasan lainnya sesuai dengan latar belakang, pengetahuan, dan pemahaman informan. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu yang akan mengerucut pada satu konsep. Proses penelitian dengan secara utuh terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Tabel 1. Hasil Wawancara terkait Batas Kawasan Kudus Kulon

Informan Kunci	Wilayah Administrasi	Jumlah Informan
Lurah/kepala desa	Desa Kauman	3 orang
tokoh masyarakat/tokoh agama	Desa Janggalan	3 orang
penduduk asli yang telah tinggal lebih dari 20 tahun	Desa Damaran	3 orang
	Desa Demangan	3 orang
	Desa Langgardalem	3 orang
	Kelurahan Kerjasan	3 orang
	Kelurahan Kajeksan	3 orang
	Kelurahan Sunggingan	3 orang
	Kelurahan Purwosari	3 orang
Total informan kunci		27 orang

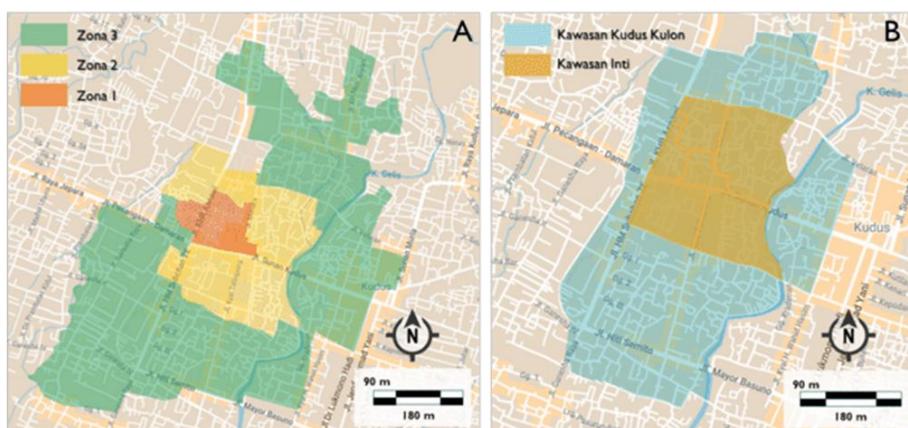
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap informan kunci yang meliputi para perangkat desa/kelurahan dan para tokoh masyarakat yang berada pada wilayah administrasi desa/kelurahan yang terletak di sebelah Barat Kali Gelis. Beberapa wilayah tersebut meliputi Kelurahan Purwosari, Kelurahan Sunggingan, Desa Demangan, Desa Janggalan, Desa Damaran, Kelurahan Kerjasan, Desa Langgardalem, Desa Kauman, Kelurahan

Kajeksan, Kelurahan Krandon dan Kelurahan Singocandi. Teknik sampling yang dipergunakan adalah purposive sampling dimana anggota populasi yang paling mungkin memberikan informasi yang relevan untuk penelitian ditentukan sebelumnya. Kriteria narasumber didasarkan atas kriteria: pengetahuan sosial budaya dan pemahaman lingkungan fisik kawasan Kudus Kulon. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga informan kunci untuk setiap wilayah administrasi seperti yang tersaji pada Tabel 1.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 KERAGAMAN BATAS SPASIAL KAWASAN KUDUS KULON

Kudus Kulon sebagai satu kawasan yang menyimpan beragam warisan benda dan warisan tak benda menjadi fokus banyak penelitian, meskipun justifikasi spasial kawasan tidak diulas secara mendalam dan menunjukkan batas spasial maupun administratif yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan Pemerintah Kecamatan Kota Kudus menunjukkan bahwa Kawasan Kudus Kulon tidak tercatat secara administratif terkait batas-batas spasial, geografis, maupun letak astronomisnya. Hal ini menjadi satu perhatian tersendiri mengingat potensi warisan budaya yang dimiliki oleh Kudus Kulon. Meskipun demikian lokasi Kudus Kulon yang berada di sebelah barat Sungai (Kali) Gelis menjadi “kesepakatan bersama” yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan pemerintah setempat.



Gambar 2. Perbandingan Kawasan Kudus Kulon Menurut Beberapa Ahli (Modifikasi Google Map, 2023; BPS, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Wikantari (1995) menyebutkan kawasan Kudus Kulon meliputi wilayah administrasi Desa Kauman, Desa Langgar Dalem, Desa Janggalan, Kelurahan Kerjasan, Kelurahan Kajeksan, Desa Demangan, dan Desa Damaran. Dengan inti kawasan berupa Distrik Islami abad ke 16 dengan batas: Jalan KH Ahmad Dahlan dan Jalan KH Turaichan Adjuhri sebelah utara; Jalan Kyai Noor Badri Syahid; Jalan Sunan Kudus di sebelah selatan; dan Jalan KHR Asnawi di sebelah Barat. Batasan wilayah tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 2 juga dimanfaatkan pada penelitian yang dilakukan Suprapti *et al.* (2020). Berbeda dengan batasan Kudus Kulon, dimana terbagi menjadi tiga zona yang setiap zona digambarkan sebagai sebuah lingkaran. Lingkaran pertama berada di area terdekat dengan pusat kota lama yaitu Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Lingkaran pertama, mencakup Kauman, sebagian Damaran (bagian Timur), sebagian Kerjasan (bagian Selatan) dan Madureksan; lingkaran kedua, mencakup sebagian Damaran (bagian Barat), sebagian Kerjasan (bagian Utara), Langgar Dalem, Demangan, Jagalan; lingkaran ketiga, mencakup Kajeksan, Krandon, Demaan (di seberang sungai Gelis, termasuk Kudus Wetan), Sunggingan, dan Purwosari. Berdasarkan pendapat dua peneliti diatas serta masyarakat setempat, sebagai kota lama, Kudus Kulon lama berpusat pada area Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Hal tersebut didasarkan atas fungsi dan peran masjid sebagai pusat syiar Islam serta tempat dimana para wali dan ulama menyusun strategi dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Masjid memegang peranan yang signifikan dalam budaya dan peradaban Islam. Selain mewakili kemuliaan agama Islam, masjid juga melambangkan keselarasan antara kehidupan manusia dan lingkungan alam (Hasyim, 2011).

4.2 PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DELINEASI SPASIAL KAWASAN KUDUS KULON

Analisa terhadap hasil wawancara kepada para informan menunjukkan beberapa pernyataan yang paling sering muncul ketika pertanyaan ‘dimanakah lokasi Kudus Kulon’ diajukan. Pertama, Kudus Kulon identik dengan permukiman di sekitar Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Kedua, Kudus Kulon identik dengan Kauman dimana para santri dan ulama tinggal. Ketiga, Kudus Kulon identik dengan kawasan-kawasan yang termasuk dalam rencana Pengembangan

Kawasan Perdesaan (PKP) tahun 2023. Tabel 2 menunjukkan analisis hasil wawancara yang ditujukan terhadap 27 informan kunci pada 9 wilayah desa / kelurahan yang terletak untuk setiap wilayah administrasi Desa Kauman, Desa Langgar Dalem, Desa Demangan, Desa Damaran, Desa Janggalan, Kelurahan Kajeksan, Kelurahan Kerjasan, Kelurahan Sunggingan, dan Kelurahan Purwosari).

Tabel 2. Hasil Wawancara terhadap Batas Kawasan Kudus Kulon

Pernyataan	Frekuensi	Kriteria Informan
Kudus Kulon merupakan permukiman yang terletak di belakang Masjid Menara dan sekitarnya yang identik dengan Desa Kauman	9	Tokoh Masyarakat
	5	Penduduk Setempat
	7	Pemerintah Desa/Kelurahan
Kudus Kulon meliputi wilayah administrasi yang termasuk kedalam rencana PKP (Pengembangan Kawasan Perdesaan) 'Kudus Kulon <i>Heritage</i> '	-	Tokoh Masyarakat
	-	Penduduk Setempat
	7	Pemerintah Desa/Kelurahan
Kudus Kulon merupakan meliputi wilayah desa/kelurahan: Kauman, Langgar Dalem, Kerjasan, Kajeksan, Janggalan, Demangan, dan Damaran	8	Tokoh Masyarakat
	5	Penduduk Setempat
	8	Pemerintah Desa/Kelurahan

Sebagian besar informan dalam satu sesi wawancara menyatakan dua hingga tiga informasi yang berbeda. Informasi yang tidak relevan terhadap fokus penelitian direduksi untuk mengurangi bias pada data yang diperoleh. Mengutip penjelasan salah satu informan yang merupakan perangkat desa:

“Dulu kan memang terkenal Kudus Kulon dengan Kudus Wetan, biasanya wilayah itu untuk sebutan antara muslim sama abangan, nah wong Kudus Kulon itu dulu sebutan untuk para santri. Kalo sekarang ya wilayah Kudus Kulon itu ya sekitar sini, Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem sampe Damaran. Tapi ndak semua wilayah damaran. Njenengan tau perempatan Jember? Perempatan Jember ke kanan yang ke Jalan Raya Kudus-Pati itu udah ndak kerasa Kudus Kulon-nya. Tapi kalau Damaran yang sekitar SD Muhammadiyah itu kan masih kental nuansanya. Saya juga ndak tau kenapa tapi rasanya seperti itu.” (Perangkat desa-RS, 50 tahun).

Wawancara terhadap informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam terkait karakteristik fisik, sosial, dan budaya di Kudus Kulon menjadi data penting bagi penelitian. Mengingat ruang tidak hanya tersusun dari aspek fisik saja akan tetapi aspek non fisik yang berperan dalam mewujudkan identitas dan makna sebuah tempat. Sebuah tempat dianalogikan sebagai sebuah teater yang kuat (*powerful theater*) untuk memori baik secara individu maupun kolektif. Pendapat tersebut diartikan sebagai gagasan bahwa lokasi memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap pengalaman, ingatan, dan narasi yang terungkap di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik memiliki potensi untuk membentuk dan mempengaruhi tindakan dan peristiwa manusia, mirip dengan bagaimana sebuah teater dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi dan pengalaman dari sebuah pertunjukan.

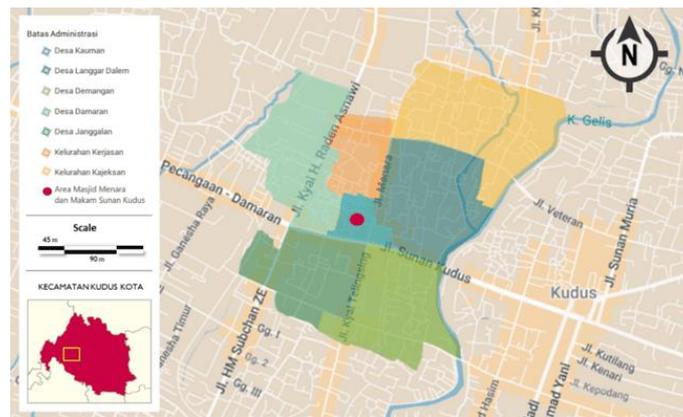
“Ketika saya kecil, jika lewat Gang Sayangan di depan Masjid Sayangan, setelah sekolah ngaji selalu lari terburit-burit karena disana gelap, angker, masjidnya sepi, sholat jamaah hanya tidak rutin dilakukan. Sekarang masjidnya sudah bagus, diurus sama anak pondok (pesantren)” (Penduduk setempat-RDL, 44 tahun).

“Dulu belum seramai ini orangnya (para peziarah), jaman saya kecil dulu, kalau sore masih bisa naik ke menara sampai atas, masih boleh. Kalau sekarang kawasan sini (area Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus) sudah padat sekali. Menara tidak boleh dinaiki oleh sembarang orang sekarang” (Pemerintah setempat-IZ, 36 tahun)

Kutipan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pengalaman informan seringkali berkaitan dengan satu setting ruang tertentu. Sebagian besar informan yang merupakan penduduk asli yang mengisahkan aktivitas masa kecil-nya di lingkungan permukiman Kudus Kulon dengan setting ruang seperti lingkungan masjid, lingkungan rumah maupun ruang-ruang terbuka. Elemen-elemen fisik permukiman Kudus Kulon seperti pola jaringan jalan, gaya arsitektural bangunan, keberadaan masjid dan pondok pesantren menjadi kata kunci muncul beberapa kali dalam wawancara yang dilakukan meskipun dengan frekuensi yang rendah.

4.3 TOPONIMI WILAYAH PADA KAWASAN KUDUS KULON

Sentralitas syiar Islam yang ditempatkan Sunan Kudus di Kauman, tempat dimana Masjid Menara berdiri berdampak pada pesatnya pertumbuhan ruang-ruang terbangun serta aktivitas spesifik disekitarnya. Kondisi tersebut dapat ditelusuri melalui toponimi, salah satu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki asal usul penamaan tempat, wilayah, maupun permukaan lain di muka bumi.



Gambar 3. Wilayah Administratif dan Kawasan Kudus Kulon

Toponimi berkaitan asal usul historis yang terkait dengan budaya dan sejarah suatu tempat yang dapat berasal dari berbagai bahasa, warisan sejarah, atau tradisi lokal. Toponimi dapat memberikan wawasan menarik terkait dengan pandangan manusia terhadap ruang, orientasi mereka di dalamnya, serta cara mereka menetapkan batas-batas identitas. Hal ini mencakup pengalaman individu dan kolektif. Analisis toponimi dilakukan pada wilayah-wilayah administratif di sekitar Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang terletak di sebelah Barat Sungai Gelis (Kulon Kali Gelis) seperti yang terlihat pada Gambar 3. Penelusuran asal usul nama tempat pada wilayah-wilayah tersebut dilakukan melalui proses wawancara serta beberapa penelusuran data sekunder meskipun tidak banyak literatur sejarah yang menjelaskan toponimi wilayah-wilayah tersebut.

4.3.1 Desa Kauman

Toponimi Kauman berasal dari istilah 'kaum', yang mengacu pada kelompok orang yang ahli di bidang agama, dan berfungsi sebagai pusat penyebaran dan pendidikan agama Islam pada masa lampau pemerintahan Sunan Kudus. Penduduk Desa Kauman pada awalnya terdiri dari para guru, ulama, dan pedagang yang mendalami agama Islam yang semuanya merupakan santri maupun pengikut Sunan Kudus.

4.3.2 Desa Langgar Dalem

Toponimi Desa Langgar Dalem berkaitan dengan keberadaan Masjid Langgar Dalem yang terletak disebelah utara dan tidak jauh dari Masjid Menara. Istilah "Langgar" memiliki akar dari kata "Sanggar" yang merujuk pada unsur kebudayaan asli Jawa, yang terkait dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Awalnya, merupakan sebuah struktur tempat berkumpul yang memiliki makna sakral. Namun, setelah agama Islam masuk ke wilayah tersebut, fungsi bangunan tersebut berubah menjadi tempat ibadah Islam. Dalam bahasa Jawa, "Langgar Dalem" merujuk pada langgar (masjid kecil atau musholla) dan dalam (bahasa Jawa yang terkait dengan pribadi Sunan Kudus) yang diinterpretasikan bahwa Langgar Dalem adalah langgar pribadi yang dimiliki oleh Sunan Kudus. Masyarakat setempat meyakini bahwa kediaman Sunan Kudus berdekatan dengan langgar tersebut. Berdasarkan keberadaan bangunan masjid tersebut, wilayah ini kemudian dikenal sebagai Desa Langgar Dalem.

4.3.3 Desa Demangan

Toponimi Desa Demangan berhubungan erat dengan tokoh Ki Demang. Gelar yang diberikan oleh Sunan Kudus kepada seorang santri nya yang berasal dari Jepara yang gigih berdakwah di beberapa wilayah. Area-area yang disinggahi oleh Ki Demang untuk berdakwah kini merupakan nama-nama padukuhan Desa Demangan. Versi lain toponimi Konon daerah ini merupakan tempat berkumpulnya para santri Sunan Kudus yang mendapatkan amanah memimpin suatu wilayah dengan sebutan Demang. Demang merupakan sebutan bagi kepala distrik yang mempunyai kedudukan dan peran membawahi kepala desa. Berdasarkan keberadaan tokoh tersebut, wilayah ini kemudian dikenal sebagai Desa Demangan.

4.3.4 Desa Damaran

Damaran yang terletak di sebelah barat Masjid Menara Kudus ini, dahulunya merupakan daerah yang banyak ditumbuhi oleh Pohon Randu. Dari pohon randu tersebut terdapat Damar (lampu teпок/lampu minyak tanah yang besar) yang memancarkan keindahan sinarnya di malam hari. Cahaya yang tampak dari kejauhan tersebut, terlihat oleh Syekh

Abdul Basyir atau yang dikenal sebagai Sunan Kedu dari tempatnya singgah sesaat sebelum bertemu Sunan Kudus. Versi lain toponim Damaran, berasal dari seorang tokoh yang dijuluki Pangeran Arya Damar atau Kyai Damar sebagai seorang saudagar asal Sumatera yang berdagang getah damar di Jawa. Kedua versi toponimi tersebut sangat berbeda, tidak terdapat bukti sejarah maupun data sekunder yang mendukung.

4.3.5 Desa Janggalan

Toponimi Desa Janggalan berkorelasi dengan keberadaan Mbah Djenggolo sebagai tokoh agama yang juga merupakan murid Sunan Kudus dengan nama Syekh Sirojuddin yang tinggal di wilayah tersebut. Selain dituturkan bertugas merawat kuda putih milik Sunan Kudus, menurut versi lain Mbah Djenggolo juga bertugas sebagai telik sandi (matamata) utusan Sunan Kudus. Sebutan Mbah Djenggolo muncul karena kebiasaan beliau yang tiba-tiba muncul / hadir (bahasa Jawa: jenggolok) ketika dibicarakan oleh Sunan Kudus. Berdasarkan keberadaan tokoh tersebut, wilayah ini kemudian dikenal sebagai Desa Janggalan.

4.3.6 Kelurahan Kerjasan

Toponimi Kerjasan menurut penuturan informan setempat merupakan akronim dari 'kerja' dan 'santai'. Versi lain dari informan menjelaskan bahwa Kerjasan menunjukkan menggambarkan kehidupan masyarakat yang bekerja dengan penuh keikhlasan (kerjasan-red). Kedua toponimi versi informan tersebut dibenarkan oleh masyarakat setempat meskipun tidak berkaitan langsung dengan Sunan Kudus. Meskipun demikian berdasarkan observasi lapangan, toponimi Kelurahan Kerjasan dapat ditelusuri dari keberadaan Masjid Kerjasan yang disebut sebagai tempat ibadah sekaligus tempat beristirahat para pekerja / buruh di sekitar kawasan tersebut. Dengan demikian versi kedua dirasa lebih relevan dalam menggambarkan kondisi masyarakat Kudus Kulon ketika itu yang identik dengan aktivitas keseharian para pedagang santri di Kudus Kulon.

4.3.7 Kelurahan Kajeksan

Toponimi Desa Kajeksan berkaitan dengan keberadaan Mbah Jekso sebagai tokoh agama yang bertugas sebagai jaksa ketika era pemerintahan Kadipaten Kudus. Dengan nama asli Sayid Ainul Haq, Mbah Jekso juga dikenal sebagai Mbah Soleh agar lebih dekat dengan masyarakat setempat. Berdasarkan keberadaan tokoh tersebut, wilayah ini kemudian dikenal sebagai Kajeksan.

Apabila mencermati toponimi setiap wilayah tersebut, kehidupan masyarakat Kudus Kulon dimasa lalu dapat tergambarkan secara tidak langsung. Sebagian besar wilayah tersebut berkaitan erat dengan peran Sunan Kudus sebagai pemimpin agama dan pemerintahan. Semua wilayah administrasi tersebut bila merujuk pada toponimi-nya dapat dipergunakan sebagai salah satu pertimbangan aspek kontekstualitas pada delineasi kawasan Kudus Kulon. Kini Kudus Kulon telah berevolusi menjadi kawasan permukiman dengan fungsi campuran pendidikan, perdagangan, dan wisata. Kudus Kulon berkembang dengan tetap menghormati dan mempertahankan tradisi, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal.

4.4 ARTEFAK PERKOTAAN (*URBAN ARTIFACT*) KAWASAN KUDUS KULON

Dalam tulisannya, Rossi (1984) mengungkapkan bahwa artefak merupakan sebuah karya seni yang berkontribusi signifikan bagi individualitas kolektif sebuah kota. Lebih lanjut, Rossi menjelaskan bahwa karya seni tersebut merupakan bagian dari pencapaian manusia yang terbentuk selama bertahun-tahun. Deskripsi dari Rossi tentang artefak perkotaan mencerminkan pentingnya struktur atau bangunan tertentu dalam membentuk identitas dan karakter suatu kota. Dia menyoroti bahwa nilai sebuah bangunan tidak hanya terletak pada fisiknya semata, tetapi juga pada peran serta simbolisnya dalam sejarah dan kehidupan masyarakat kota. Menurut Rossi, artefak perkotaan merupakan bangunan-bangunan khusus yang telah menjadi simbol kehidupan kota dan memiliki pengaruh yang mendalam dalam perkembangan sosial dan kultural. Mereka bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga "tempat kejadian" yang telah menyaksikan sejarah dan perubahan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, karakter ikonik mereka memiliki nilai yang lebih dalam dan lebih berharga daripada sekadar bentuk fisik yang terlihat. Dengan memfokuskan perhatian pada karakter ikonik bangunan tersebut, Rossi menekankan bahwa nilai sebenarnya dari artefak perkotaan terletak pada makna historis, sosial, dan budayanya. Bangunan semacam itu menjadi identitas kota, mewakili memori kolektif dan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

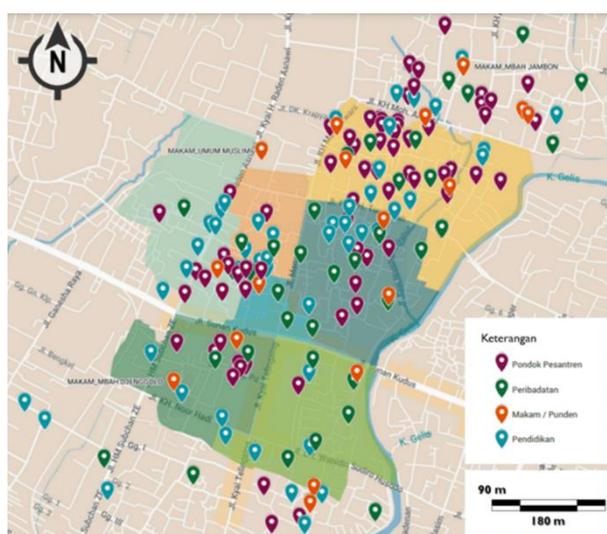
Situs Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus merupakan monumen yang mengingatkan kita sejarah perkembangan Islam serta gambaran peradaban komunitas Muslim di masa lalu sebagai identitas Kudus Kulon. Kehadiran Sunan Kudus

sebagai tokoh sentral berpengaruh terhadap tatanan permukiman Kudus Kulon pada awal perkembangannya. Lebih lanjut, Gusjigang sebagai warisan Sunan Kudus menjadi pandangan hidup masyarakat Kudus Kulon juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap perkembangan lingkungan permukimannya. Menuntut ilmu agama (ngaji) dan berdagang (dagang) menjadi dua karakteristik utama aktivitas masyarakat Kudus Kulon. Pesatnya perkembangan institusi pendidikan Islami baik berupa sekolah maupun pesantren di tengah-tengah kawasan permukiman menjadi salah satu bukti nyata. Selain itu, organisasi ruang rumah tinggal para pedagang santri merefleksikan filosofi hidup dan gambaran peri kehidupannya. Rumah tinggal digambarkan sebagai alam kecil bagi penghuninya diantara alam semesta dimana penghuni rumah dapat memulai kehidupan barunya. Faktor budaya memainkan peran penting dalam mengonfigurasi tata letak rumah untuk memastikan privasi. Rahman *et al.*, (2023) menjelajahi persimpangan antropologi budaya dan desain arsitektur, menekankan peran penting karakteristik budaya dalam memahami hubungan antara desain rumah dan budaya.

Atas dasar beberapa hal tersebut, dalam penelitian ini artefak Kudus Kulon meliputi rumah tradisional, institusi pendidikan Islami, masjid, punden/makam, yang berkaitan dengan jejak penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus maupun filosofi dan ajarannya yang tertuang pada artefak melalui ide-ide/gagasan (Tabel 3). Sebagian besar artefak tersebut merupakan bangunan yang berasal dari periode sejarah yang berbeda yang kini sedang bertahan diantara pesatnya perkembangan lingkungan perkotaan. Kondisi lingkungan perkotaan kini tidak terbatas oleh dimensi temporal, akan tetapi merupakan hasil dari proses yang telah berlangsung selama berabad-abad yang mencerminkan tren budaya dan seni, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kushnarova, 2019). Pembahasan sebaran artefak pada penelitian ini terbatas pada kuantitas dan sebarannya sehingga dapat menjadi indikasi karakteristik aktivitas manusia serta bentuk pemanfaatan ruang (Gambar 4). Artefak perkotaan yang terkait dengan aktivitas tertentu, seperti perdagangan, industri, atau keagamaan, dapat memberikan informasi tentang fungsi-fungsi berbeda pada Kawasan Kudus Kulon. Selain itu, analisis pola sebaran artefak dapat membantu dalam memahami bagaimana ruang diorganisasi dan digunakan di masa lalu. Sementara itu, pembahasan terkait kualitas, makna, serta aspek sosial yang berkaitan dengan artefak tersebut tidak diulas mendalam pada penelitian ini.

Tabel 3. Jumlah Masjid, Institusi Pendidikan Islami, Punden, Pesantren dan Rumah Tradisional Joglo Pencil

Wilayah Administrasi	Masjid / Musala / Langgar	Institusi Pendidikan Islami	Makam / Punden	Pesantren	Rumah Tradisional
Desa Kauman	1	4	43	3	16
Desa Janggalan	7	5	2	7	1
Desa Demangan	7	4	3	4	5
Desa Damaran	9	7	6	22	3
Desa Langgar Dalem	8	2	15	15	3
Kelurahan Kerjasan	7	6	1	7	12
Kelurahan Kajeksan	9	4	6	23	5



Gambar 4. Sebaran Artefak di Kawasan Kudus Kulon

Sebaran artefak dan kawasan Kudus Kulon memiliki peranan penting perancangan kota yang berkelanjutan dan pelestarian sejarah. Perpaduan antara arkeologi, arsitektur, dan perencanaan perkotaan dapat menciptakan kawasan

perkotaan yang kaya akan warisan budaya dan memiliki keseimbangan antara pembangunan modern dan pelestarian sejarah. Secara khusus, deliniasi spasial kawasan Kudus Kulon dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang harus diperhatikan dan dijaga dengan lebih intensif untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarahnya. Apabila mencermati Gambar 4, sebaran artefak dominan berada pada wilayah Desa Kauman, Langgar Dalem, Janggalan, dan Kajeksan.

4.5 BATAS SPASIAL DAN PEMBAGIAN AREA PADA KAWASAN KUDUS KULON

Kawasan Kudus Kulon dapat dipahami dalam dua sudut pandang. Pertama, Kudus Kulon merujuk kepada karakteristik sosial budaya masyarakat. Kedua, Kudus Kulon dipahami sebagai ruang dengan karakteristik fisik khas yang ditandai dengan keberadaan rumah tradisional, pola permukiman, keberadaan pondok pesantren, punden para pengikut Sunan Kudus, dengan area Masjid Menara sebagai pusatnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian terdahulu, memori kolektif masyarakat Kudus Kulon, toponimi kawasan, serta sebaran artefak, deliniasi spasial kawasan Kudus Kulon meliputi kawasan-kawasan yang terdiri dari seluruh wilayah administrasi Desa Kauman, Desa Langgar Dalem, Desa Demangan, Desa Janggalan, Kelurahan Kerjasan, Kelurahan Kajeksan. Selain itu Kawasan Kudus Kulon juga meliputi sebagian wilayah Desa Damaran di sebelah timur yang dibatasi oleh Jalan KH Asnawi. Keberadaan kompleks Makam Kyai Telingsing yang berada di wilayah administrasi Kelurahan Sunggingan, menjadi satu perhatian tersendiri. Sebagai seorang tokoh Islam yang berpengaruh sebelum kehadiran Sunan Kudus, Kyai Telingsing tercatat sebagai pendakwah dan berjuang bersama-sama Sunan Kudus dalam mendirikan pemerintahan (Ashadi, 2019). Area di sekitar kompleks makam Kyai Telingsing berkembang beberapa pondok pesantren dan sarana pendidikan. Atas dasar korelasi sejarah dengan Sunan Kudus, area ini cukup relevan apabila masuk kedalam wilayah Kudus Kulon. Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, secara visual Gambar 5 menunjukkan wilayah spasial Kawasan Kudus Kulon.



Gambar 5. Peta Kawasan Kudus Kulon

Penentuan batas-batas Kawasan Kudus Kulon dimulai dengan dasar penelitian sebelumnya, yang menginformasikan pemahaman kita tentang memori kolektif. Memori kolektif ini kemudian diwakili dalam toponimi dan artefak. Pertimbangan terhadap unsur-unsur tersebut memberikan gambaran Kawasan Kudus Kulon yang objektif karena melibatkan aspek sosial budaya yang melekat sebagai satu identitas bagi masyarakat Kudus. Aspek sosial budaya tersebut menjadi satu indikator kontinuitas Kudus Kulon sebagai warisan budaya yang tampak pada pelaksanaan tradisi serta ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini (Wulandari *et al.*, 2024).

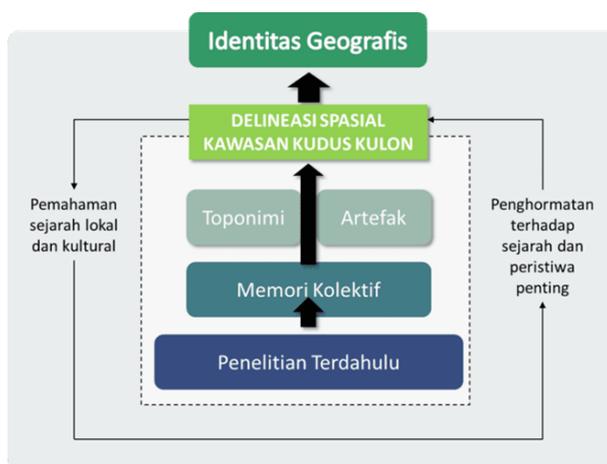
Pusat kawasan Kudus Kulon merupakan area Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya nasional yang berperan sebagai lokasi utama perayaan kegiatan sosial, keagamaan, peribadatan, perayaan tradisi dan kebudayaan baik pada skala lingkungan, lokal, maupun nasional. Area Inti Dalam meliputi seluruh wilayah Desa Kauman, sebagian besar wilayah Desa Langgar Dalem bagian barat, sebagian besar wilayah Kelurahan Kerjasan bagian selatan, dan sebagian wilayah Desa Kajeksan bagian tengah. Penetapan area inti didasarkan atas karakteristik pola permukimannya yang khas yang didominasi oleh rumah tradisional, pola permukiman yang terbentuk oleh kilungan, dan sebaran artefak yang menunjukkan aspek kontinuitas dan minim perubahan. Area Inti Luar meliputi sebagian besar wilayah Desa Demangan, Janggalan, Kelurahan Kajeksan, sebagian kecil wilayah Desa Langgar Dalem dan Demangan. Area Inti Luar merupakan area yang mengalami perubahan pesat pada area terbangun terutama yang berkaitan dengan fungsi perdagangan dan jasa pada bangunan sebagai dampak aktivitas wisata religi dan perkembangan kawasan perkotaan. Pada area ini rumah-rumah tradisional telah jarang ditemukan keberadaannya meskipun artefak-artefak dapat ditemukan dengan mudah. Area Kulit meliputi sebagian kecil wilayah Desa Damaran, Sunggingan dan

sebagian wilayah Purwasari bagian Timur. Karakteristik spasial area ini didominasi oleh bangunan-bangunan fungsi perdagangan dan jasa terutama pada koridor jalan utama dengan permukiman menunjukkan ciri permukiman perkotaan.

Apabila mencermati peta Gambar 5, tujuan penelitian telah terpenuhi, aspek sosiokultural di kawasan Kudus Kulon secara langsung dapat menentukan batas keruangan yang bersifat abstrak. Dengan demikian perencanaan dan perancangan kawasan Kudus Kulon di masa depan tidak hanya memenuhi aspek fungsional akan tetapi dapat memenuhi fungsi estetika, tradisi dan budaya. Melalui pembagian empat area tersebut, perencanaan dan perancangan kawasan dapat dapat terstruktur dan holistik, mengingat setiap area menunjukkan karakteristik spasial yang berbeda.

4.6 KONSEP UNSUR-UNSUR PENYUSUN BATAS SPASIAL KAWASAN KUDUS KULON

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur -unsur penyusun batas spasial satu kawasan bersejarah di Kudus Kulon berdasarkan atas aspek berwujud (*tangible*) dan tak benda (*intangible*) yang terdiri dari memori kolektif, sebaran artefak, dan toponimi kawasan. Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan sejarah kawasan Kudus Kulon berperan sebagai landasan keilmuan untuk memahami batas-batas spasial Kudus Kulon secara ilmiah. Gambar 6 pada merupakan gambaran konseptual antara unsur-unsur penyusun batas spasial pada kawasan Kudus Kulon yang menunjukkan keterkaitan dan keterhubungan antara unsur-unsur budaya, sejarah, arsitektur, lingkungan, dan masyarakat yang membentuk ciri khas dan identitas geografis kawasan Kudus Kulon. Identitas geografis Kawasan Kudus Kulon yang terdiri berbagai unsur-unsur penyusunnya mencerminkan warisan sistem politik Kudus di masa lalu yang telah berubah dan tidak lagi relevan. Meskipun demikian tetap memberikan pengaruh terhadap individu maupun kelompok masyarakat dalam proses identifikasi diri maupun proses interaksi dengan wilayah lainnya. Gagasan skala lokal tersebut searah dengan gagasan skala regional yang diutarakan oleh Kowalski (2020) yang memanfaatkan istilah “perbatasan peninggalan” (*relict border*). Istilah tersebut merujuk pada batas-batas budaya yang jelas dan semua batas informal sebagai cerminan warisan sistem politik dan administrasi di masa lalu. Batas-batas politik dan administratif yang ada berpotensi memberikan dampak budaya dan sejarah yang kuat di masa kini.



Gambar 6. Unsur Penyusun Batas-Batas Spasial Kawasan Kudus Kulon

Ditinjau dari dimensi spasial, Konopski (2021) mempertegas bahwa batas wilayah yang merupakan pembatas baik secara simultan memiliki dampak multifaset. Berdasarkan sudut pandang tersebut, menyiratkan bahwa batas wilayah tidak hanya berupa elemen fisik maupun administratif semata. Pengalaman individu yang terangkum dalam memori kolektif sebagai satu bentuk pemahaman masyarakat terhadap wilayahnya yang memperkuat keterikatan emosional terhadap Kudus Kulon secara spasial. Pemahaman sejarah lokal dan kultural serta penghormatan terhadap dan sejarah dan peristiwa penting di Kawasan Kudus Kulon menjadi dua tema utama yang muncul. Pertimbangan terhadap lokasi situs-situs bersejarah, tempat-tempat penting serta aspek-aspek budaya yang memiliki nilai sosial dan simbolis bagi masyarakat memastikan bahwa batas-batas kawasan Kudus Kulon mencerminkan identitas budaya yang khas.

Dengan demikian penelitian ini mampu memberikan pengayaan terhadap metode pemetaan, dengan mempertimbangkan aspek sosiokultural sebagai aspek utama dalam memetakan wilayah-wilayah dengan batas imajiner. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, metode pemetaan ini sangat bermanfaat untuk memberikan informasi spasial dan nilai kearifan lokal secara bersamaan. Metode pemetaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam perencanaan wilayah yang lebih inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam menjaga keberagaman budaya yang ada dan berkontribusi dalam menciptakan permukiman dan

masyarakat yang inklusif. Implementasi dari hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada berbagai bidang seperti pendidikan, pariwisata, kebijakan publik, dan penelitian akademis lainnya. Dengan pendekatan yang holistik ini, pemetaan wilayah tidak hanya berfungsi sebagai representasi geografis, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan menghargai kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini secara tidak langsung memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya metodologi pemetaan dengan memasukkan dimensi sosiokultural sebagai elemen kunci dalam analisis spasial. Penelitian selanjutnya dapat mengadaptasi metode pemetaan kawasan-kawasan bersejarah lainnya dengan perspektif sosiokultural.

5. KESIMPULAN

Kawasan Kudus Kulon merupakan satu kawasan yang memiliki kekayaan potensi warisan budaya yang meliputi kawasan yang meliputi; seluruh wilayah administrasi; Desa Kauman, Laggardalem, dan Kelurahan Kerjasan; sebagian wilayah administrasi Desa Demangan, Damaran, Janggalan, Kelurahan Kerjasan, Kelurahan Kajeksan. Dimensi sosial budaya menjadi landasan penting dalam menentukan batas spasial kawasan bersejarah Kudus Kulon yang memastikan keterlibatan sejarah, budaya, serta pengalaman dan identitas sosiokultural masyarakat setempat. Batas kawasan Kudus Kulon tidak hanya terbatas pada batas fisik maupun administratif saja, akan tetapi batas tersebut memiliki konsekuensi kompleks dan beragam dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman mendalam terkait dampak-dampak ini penting sebagai landasan perancangan kebijakan dan strategi pembangunan yang memperhatikan dinamika wilayah perkotaan Kudus yang kompleks. Delineasi spasial Kawasan Kudus Kulon, memberikan gagasan tentang batas wilayah yang terintegrasi dengan latar belakang sejarahnya. Kondisi tersebut dapat memperkuat identitas budaya yang khas dan menjaga warisan sejarah serta memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung. Aspek sosiokultural pada penelitian ini menawarkan perspektif baru yang holistik dalam pemetaan wilayah. Metode pemetaan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam perencanaan wilayah yang lebih inklusif dan berkelanjutan yang secara tidak langsung berkontribusi menjaga keragaman budaya. Implementasi penelitian ini dapat diterapkan pada bidang lainnya seperti pendidikan, pariwisata, kebijakan publik dan penelitian akademis lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat setempat dan para tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi yang berharga untuk menunjang data penelitian melalui proses wawancara yang telah dilakukan, terimakasih atas waktu berharganya yang telah diluangkan. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada para kepala desa dan lurah pada seluruh wilayah administrasi Kecamatan Kota Kudus yang terbentang di sebelah Barat Kali Gelis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, M. (2017). Gusjigang: Karakter kemandirian masyarakat Kudus menghadapi industrialisasi. *Iqtishadia*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Khotimah, N. (2018). Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon. *Historia Pedagogia*, 7(2), 120–128. <https://doi.org/10.15294/hisped.v7i2.31818>
- Konopski, M. (2021). The Role of Administrative Borders in Determining Regional Identity: The Case of Podlasie, Poland. *Moravian Geographical Reports*, 29(1), 53–70. <https://doi.org/10.2478/mgr-2021-0005>
- Kowalski, M. A. (2020). The Early Mediaeval Slav-German Border (Limes Sorabicus) in the Light of Research into Y-chromosome polymorphism in Contemporary and Historical German Populations. *Geographia Polonica* 93(4):569-596. <https://doi.org/10.7163/GPol.0190>
- Kushnarova, K. (2019). Regeneration in urban meaning. *Research and Methodological Works of the National Academy of Visual Arts and Architecture*, 27, 26–32. <https://doi.org/10.33838/naoma.27.2018.26-32>
- Mustaqim, M., & Bahruddin, A. (2015). Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/848>
- Nabilah, N. (2020). Reinterpretasi Penentuan Delineasi Kawasan Religi dan Situs Bersejarah Islam di Kecamatan Baru Kabupaten Tapanuli Tengah. [Undergraduate Thesis, Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/186212>
- Pujiyanto, M., Wasino, M., Astuti, T. M. P., & Utomo, C. B. (2019). Gusjigang: The Entrepreneurship Philosophy From Sunan Kudus. *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 255–258. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.62>
- Rahman, M. B. A., Mamat, M. J. B., Ying, C. S., & Wei, E. K. X. (2023). The Influences Of Local Culture(S) On The Building Form Of Historical Churches In Penang. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 11(2), 50–63. <https://doi.org/10.47252/teniat.v11i2.1011>
- Riyanto, S. (2014). Teknik Tumpang Susun Peta sebagai Dasar Delineasi Kawasan Situs Kota Lama Semarang. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 1(1). <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnb/article/view/518/376>
- Salvia, A. L., Leal Filho, W., Brandli, L. L., & Griebeler, J. S. (2019). Assessing Research Trends Related to Sustainable Development

- Goals: Local and global issues. *Journal of Cleaner Production*, 208, 841–849. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.09.242>
- Shabatura, L., Bauer, N., & Iatsevich, O. (2018). Socio-Cultural Problems of Sustainable Urban Environment. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 463, 022009. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/463/2/022009>
- Sumintarsih, Ariani, C., & Munawaroh, S. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suprpti, A., Sejati, A. W., Sardjono, A. B., Pandelaki, E. E., Malik, A., & Huwaida, N. M. (2020). Toward Sustainable Preservation of Cultural Heritage Buildings: A Combination of Digital Mapping and Architectural mapping for Omah Pencu in the Historic Area of Kudus Kulon. *Teknik*, 41(3), 201–211. <https://doi.org/10.14710/teknik.v41i3.27922>
- Wulandari, A., Suprpti, A., & Sardjono, A. B. (2024). Cultural Continuity and Change In Kudus Kulon: The Urban Heritage Trialogue. *Journal of City: Branding and Authenticity*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jcbau.v1i2.2024.397>